

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Porang (*Amorphophallus mulleri* B) merupakan salah satu jenis tanaman dari Famili *Amorphophallus* yang termasuk kedalam suku talas-talasan (*Araceae*). Di Indonesia sendiri tumbuhan ini sudah lama dikenal sebagai salah satu umbi-umbian yang digunakan sebagai bahan makanan. Umbi porang termasuk tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, salah satunya dapat digunakan sebagai tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi. Selain digunakan sebagai tanaman pangan, umbi porang memiliki manfaat lain yaitu sebagai obat (Dwiyono, 2009).

Potensi porang sangat besar sebagai bahan makanan yang sangat populer di Negara Jepang antara lain konyaku (tahu) dan shiratake (mie), serta sebagai bahan obat-obatan. Kegunaan lain porang untuk industri antara lain untuk mengkilapkan kain, perekat kertas, cat kain katun, wool dan bahan imitasi yang memiliki sifat lebih baik dari amilum. Tepung porang dapat digunakan sebagai agar-agar, sebagai bahan pembuatan negatif film, isolator dan seluloid karena sifatnya yang mirip solulosa. Sedangkan larutannya bila dicampur dengan gliserin atau natrium hidroksida bisa dibuat bahan kedap air. tepung porang berupa produk setengah jadi yang praktis dengan umur simpan yang relatif lebih baik dari pada umbi porang dan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi dan kegunaan yang luas dalam bidang pangan (Aisah *et al.*, 2017).

Umbi porang mengandung glukomanan di beberapa negara asia lainnya seperti Jepang dan Cina banyak digunakan salah satunya untuk anti diabetes selain itu juga dapat di konsumsi sebagai tambahan bahan makanan. Sumarwoto (2005) menjelaskan bahwa porang memiliki kandungan glukomanan yang sangat tinggi (35%) dibandingkan dengan jenis umbi-umbian lainnya. Keunggulan-keunggulannya tersebut membuat umbi porang mulai banyak diminati, karena harga jualnya yang relatif cukup mahal.

Porang termasuk tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Permintaan ekspor porang masih belum dapat dipenuhi secara maksimal karena di Indonesia masyarakat masih banyak belum paham mengenai

manfaat yang banyak terkandung di umbinya dan menganggap tanaman porang sebagai tanaman semak di kebun mereka, sedangkan budidaya porang masih terbatas dan bergantung pada potensi porang yang tumbuh di hutan, serta lokasi budidaya yang masih terbatas. Sumarwoto (2005) menjelaskan pertumbuhan tanaman porang hampir sama dengan tanaman iles-iles dan suweg yang masih dalam satu kerabat namun secara morfologi tanaman porang memiliki batang semu dan helai daun dengan warnahijau yang lebih tua dibandingkan dengan suweg, pada percabangan tulang daun terdapat bulbil atau umbi daun yang biasa disebut katak.

Pada beberapa tahun terakhir permintaan terhadap porang terus meningkat baik dalam bentuk segar maupun chip kering. Pada tahun 2009 kebutuhan chip kering mencapai 3.400 ton. Produksi porang di Jawa Timur pada tahun 2009 sekitar 4000-5000 ton umbi porang basah dan hanya sekitar 600-1000 kg chip kering (Wijanarko *et al*, 2012). Oleh karena itu, tanaman porang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di sektor pertanian, selanjutnya dapat diperproduksi umbi porang yang berkualitas unggulan.

Tanaman porang sangat membutuhkan naungan, sehingga sangat cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara jenis tanaman kayu-kayuan seperti jati dan mahoni. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah tropis yang memiliki suhu $23,80^{\circ}\text{C} - 31,50^{\circ}\text{C}$, curah hujan 181,20 mm perbulan serta memiliki tanah yang subur dan berhumus. Hal ini cocok ditumbuhi oleh tanaman porang dengan luasnya perkebunan tanaman tahunan yang menjadi naungan tempat tumbuhnya tanaman porang. Namun, daerah yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman porang adalah pada daerah yang mempunyai ketinggian 100-600 mdpl, suhu harian rata-rata $25^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$ curah hujan tahunan antara 1000-1500 mm dengan intensitas cahaya 40% - 60% (Hidayat *et al*, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priyanti *et al* (2013) menyatakan karakteristik morfologi porang dari 4 daerah berbeda yaitu belitar, madiun, nganjuk dan jember di analisis ciri morfologinya menghasilkan varian porang belitar memiliki warna daging umbi oranye kekuningan, varian porang madiun warna daging umbi oranye, varian porang nganjuk memiliki warna daging

umbi oranye dan varian jember memiliki warna kekuningan perbedaan ciri dan morfologi yang didapat dari hasil pengamatan yaitu warna daging umbi.

Hasil penelitian Aisah *et al*, (2017) menyatakan identifikasi morfologi tanaman porang di daerah Kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Bojonegoro menunjukkan bahwa keragaman karakter morfologi tanaman porang terlihat pada morfologi warna tangkai, bentuk corak tangkai, warna daun dan warna permukaan umbi.

Suskendriyati *et al*. (2000) dalam Pasaribu (2018) menuliskan bahwa salah satu pendeteksi keragaman genetik adalah pencirian varietas. Pada umumnya pencirian kultivar berdasarkan atas asal daerah, warna kulit buah, warna daging buah, aroma dan rasa. Penggunaan karakter morfologis merupakan metode yang mudah dan cepat, namun kendala yang timbul adalah adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil karakterisasi secara visual. Varietas baru dapat muncul karena faktor lingkungan dan variasi genetik, misalnya akibat penyerbukan silang. Perbedaan dan persamaan kemunculan morfologis luar spesies suatu tanaman dapat digunakan untuk mengetahui jauh dekatnya hubungan kekerabatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono *et al*, (2015) menyatakan terdapat dua jenis tanaman yang mirip dengan porang yaitu walur dan illes-illes, namun terdapat perbedaan ciri diantar ketiganya khususnya porang yaitu umbi porang merupakan umbi tunggal yang umumnya bertekstur halus dan berwarna orange kekuningan. Umbi suweg berwarna putih, ungu, merah dan mempunyai mata tunas. Sedangkan umbi walur berwarna mirip dengan porang orange kekuningan dan mempunyai mata tunas lebih dari satu namun tidak memiliki katak (bulbil). Perbedaan ini yang dijadikan sebagai pembeda antara porang dengan jenis *Amorphophallus* lainnya. Berdasarkan survey pendahuluan, tanaman porang di Kabupaten Muaro Jambi banyak tumbuh liar di bawah naungan pohon duku, durian, pinang dan jati yang sudah pasti memiliki ekologi yang berbeda.

Salah satu program pemuliaan tanaman untuk memperbaiki karakter suatu jenis tanaman budidaya sangat ditentukan oleh adanya sumber genetik. Salah satu metode untuk menemukan hubungan antara satu varietas dan varietas porang yang lainnya dengan cara memeriksa kemiripan karakter morfologinya. Pemanfaatan

karakter morfologi adalah teknik yang sederhana dan cepat, dapat digunakan secara langsung pada populasi tanaman porang, kemudian informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai gambaran tanaman porang dan memperbaiki sifat maupun rencana pengembangan tanaman porang di Muaro Jambi untuk selanjutnya.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan, untuk mengetahui sejauh mana keragaman morfologi tanaman porang di Kabupaten Muaro Jambi, penulis perlu melakukan kegiatan eksplorasi dan identifikasi morfologi tanaman porang yang berupa umbi berdasarkan karakter morfologi dengan mengamati, mengukur dan menganalisisnya. Sehingga dari sampel tersebut dapat diidentifikasi karakteristik morfologinya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keragaman karakter morfologi umbi porang di Kabupaten Muaro Jambi.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan dan pelestarian plasma nutfah tanaman porang di Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Hipotesis

Terdapat keragaman karakter morfologi umbi tanaman porang di Kabupaten Muaro Jambi.